

PELATIHAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN LINDUNG BATULANTEH

Ade Mariyam Oklima¹, Yadi Hartono², Heri Kusnayadi^{1*}

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Samawa

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Samawa

*Corresponding-Author : kusnayadiheripertanian@gmail.com

ABSTRAK. Masyarakat yang tinggal disekitar hutan batulanteh memiliki aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu seperti kemiri, kopi robusta, dan pemburumadu hutan. Akan tetapi masyarakat belum memiliki keterampilan khusus dalam memanfaatkan dan meningkatkan nilai ekonomi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Lindung Batulanteh dengan memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu. Pelatihan yang dilaksanakan di Desa Batudulang selama tiga bulan dengan tiga tahapan yaitu persiapan, pelatihan dan evaluasi pemahaman peserta. Hasil dari pelatihan menunjukkan hasil yang baik yaitu adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknis pengurusan izin usaha (kenaikan 0,87%), teknik pemasaran produk (kenaikan 0,5%) serta teknik pengemasan produk (kenaikan 2,82%). Oleh karena itu, pelatihan teknis pembuatan izin usaha, pelatihan teknis pemasaran dan pelatihan teknik pengemasan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tiga hal krusial dari pengembangan sebuah produk yang akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan lindung Batulanteh.

Kata Kunci: Izin Usaha, Pemasaran dan Pengemasan, Hasil Hutan Bukan Kayu

ABSTRACT. People who live around the Batulanteh forest have economic activities by utilizing non-timber forest products such as candlenut, robusta coffee, and forest honey workers. However, the community does not yet have special skills in utilizing and increasing economic value. This activity aims to improve the skills of people who live around the Batulanteh Protection Forest by utilizing Non-Timber Forest Products. The training was held in Batudulang Village for three months with three stages namely preparation, training and evaluation of participant understanding. The results of the training showed good results, namely an increase in public understanding of the technical licensing business (an increase of 0.87%), product marketing techniques (an increase of 0.5%) and product packaging techniques (an increase of 2.82%). Therefore, technical training in making business licenses, marketing technical training and packaging engineering training can improve community understanding of the three crucial things from developing a product that will ultimately have an impact on improving the economy of communities around the Batulanteh protected forest.

Keywords: Business License, Marketing and Packaging, Non-Timber Forest Products

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal disekitar hutan Batulanteh memiliki aktivitas memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti kemiri kopi robusta, rotan, dan pemburuh madu hutan. Akan tetapi masyarakat belum memiliki keterampilan khusus dalam memanfaatkan dan meningkatkan nilai ekonomi HHBK misalnya teknik pengemasan, pelabelan, teknik pemasaran, manajemen keuangan, dan teknik berburu madu yang berkelanjutan dan tidak merusak hutan.

Melindungi hutan Batulanteh agar tetap menjadi fungsi sebagai hutan penyangga dan penyedia air bagi masyarakat Kota Sumbawa maka perlu dilakukan pemberdayaan terhadap

masyarakat yang tinggal disekitar hutan, hasil pelaksanaan kegiatan dapat digunakan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pendapatan ekonominya. Pelatihan dan pendampingan dilakukan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan, pengemasan, pelabelan, pemasaran dan berburu madu yang merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pelatihan dan pendampingan akan dilakukan secara teknis maupun secara teoritis dari masalah-masalah yang ditemukan pada masing-masing bidang. Pembinaan lapangan akan memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan pendampingan dapat pula menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan yang diberikan.

Selama ini HHBK dipandang sebelah mata dan hanya dianggap sebagai hasil hutan ikutan. Hal ini tidak lepas dari besarnya variasi jenis HHBK, sehingga tidak ada penanganan yang fokus sebagaimana pada produk kayu bulat (Prayitno, 2007). Akibatnya, kebanyakan HHBK tidak dikelola secara memadai agar memiliki nilai ekonomi dan nilai tambah yang tinggi. Baru dalam beberapa tahun terakhir ini, setelah era keemasan kayu bulat terlewati dengan meninggalkan banyak masalah akibat degradasi hutan yang luar biasa berat, HHBK mulai mendapat perhatian yang lebih serius. Pergeseran paradigma pengelolaan hutan darisemula berbasis kayu (*timber-based management*) menjadi berbasis sumberdaya (*resource based management*) menjadi titik balik arah pembangunan kehutanan.

Pelatihan dan pendampingan pemanfaatan HHBK di kawasan hutan lindung Batulanteh bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk HHBK dari kawasan hutan lindung Batulanteh secara terpadu dan berkelanjutan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan lindung Batulanteh. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan lindung Batulanteh.

ANALISIS PERMASALAHAN

Kecamatan Batulanteh memiliki potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti kopi, kemiri, dan madu hutan. Untuk meningkatkan kualitas dan nilai tawar hasil hutan bukan kayu (HHBK) oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan lindung batulanteh maka perlu dilakukan pelatihan teknik pengemasan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK). Untuk melihat kemampuan masyarakat dalam melakukan pengemasan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) maka dilakukan *pre tes* dan *post tes* secara terstruktur. Hasil pelatihan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengemasan hasil hutan bukan kayu (HHBK), sehingga olahan hasil hutan bukan kayu akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan lindung batulanteh.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan di Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pada tahap persiapan, kegiatan awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan perizinan kepada Pemerintah Desa Batudulang dan mitra pelatihan dan pendampingan, persiapan lokasi penyuluhan dan pelatihan, serta persiapan alat dan bahan pendampingan.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan inti dari kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan kepada kelompok masyarakat Desa Batudulang dalam pemanfaatan HHBK. Adapun tahapan inti kegiatan yang pertama adalah penyampaian materi secara teoritis. Penyampaian materi bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis kepada kelompok masyarakat. Materi yang disampaikan berupa teknik, pembuatan kode produksi, teknik pengurusan ijin usaha, teknik pemasaran produk serta teknik pengemasan HHBK (kopi, kemiri, madu). Pada awal kegiatan selalu dilakukan evaluasi awal terhadap tingkat pemahaman kelompok masyarakat pada materi-materi yang disampaikan.

Metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah dengan menggunakan kuisioner pre-test. Tahapan pelaksanaan kegiatan mitra diajarkan cara pengemasan produk HHBK (kopi, kemiri, madu).

Kemudian pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Tahap evaluasi ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi tiap tahap kegiatan dan evaluasi keseluruhan (evaluasi akhir). Evaluasi tiap tahap kegiatan dilakukan setelah selesainya kegiatan. Hal tersebut bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dan menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan berikutnya, sedangkan evaluasi keseluruhan dilakukan setelah program atau kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Metode yang digunakan adalah metode kuisioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perizinan dan Sosialisasi kepada Pemerintah Desa

Tahap perijinan dan sosialisasi awal dilakukan satu minggu sebelum kegiatan KKN-PPM. Perijinan dan sosialisasi dilakukan secara tertulis melalui surat menyurat dan secara langsung dengan menemui Kepala Desa Batudulang. Pada kegiatan sosialisasi ini tim KKN-PPM melakukan penyampaian gambaran umum kegiatan KKN-PPM, pemaparan tujuan dan diskusi dengan Kepala Desa Batudulang sehingga diperoleh beberapa tanggapan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di wilayah kerjanya, diantaranya yaitu : Kepala Desa Batudulang sangat berterimakasih terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Universitas Samawa melalui LPPM yang dibiayai oleh KEMENRISTEK-DIKTI. Karena masyarakat membutuhkan pengetahuan, keterampilan dalam melakukan konservasi dan perlindungan terhadap hutan lindung dan Pengolahan HHBK di bagi masyarakat di sekitar hutan lindung, sehingga melalui kegiatan KKN-PPM ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Batudulang dalam melakukan konservasi hutan lindung. Disamping itu kepala desa Batudulang berharap agar jalinan Kerjasama antara Universitas Samawa dan Pemerintah Desa Batudulang tidak berhenti sampai kegiatan KKN-PPM ini berakhir.

Sosialisasi dan Persiapan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Masyarakat Desa Batudulang



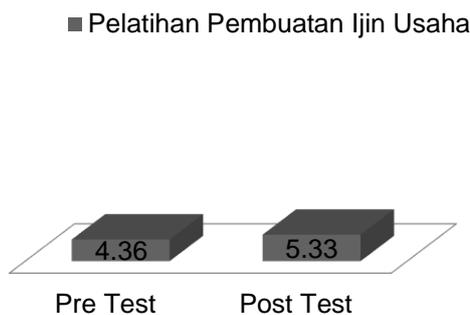
Gambar 1. Kegiatan sosialisasi kepada kelompok masyarakat Desa Batudulang

Pada tahap ini tim berkunjung kepada kelompok masyarakat Desa Batudulang untuk mensosialisasikan kegiatan pelatihan dan pendampingan, menjelaskan peran kelompok masyarakat dalam kegiatan. Pada kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan pendataan terhadap komoditas potensi desa (kopi, kemiri, madu) serta pemetaan kondisi hutan lindung Batulanteh sebagai landasan terhadap pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan. Dokumentasi saat pelaksanaan sosialisasi pelatihan dan pendampingan ditunjukkan oleh Gambar 1. Saat sosialisasi tidak ditemukan kendala yang berarti karena masyarakat mengharapkan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan yang

dilaksanakan di Desa Batudulang. Dampak dengan adanya sosialisasi ini adalah kelompok masyarakat menjadi mengerti tujuan adanya program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, kelompok masyarakat menjadi paham tupoksi sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

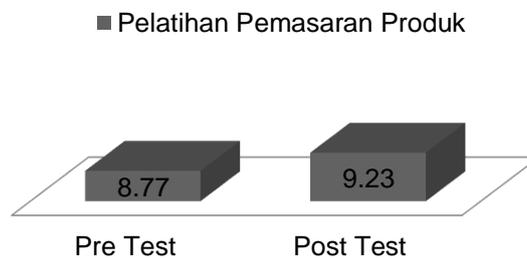
Evaluasi Pemahaman Pelatihan

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan sebelum dan sesudah adanya pelatihan mengenai tata cara pengurusan ijin usaha dari HHBK maka dapat disimpulkan dari gambar 2, bahwa rata-rata peningkatan kemampuan masyarakat di Desa Batudulang meningkat 0,87% dari 4,36% menjadi 5,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau pengetahuan para pelaku usaha dari HHBK di Desa Batudulang sangat kurang dalam pengurusan ijin usaha. Kenaikan hasil pada *post test* sebesar 0,87% menggambarkan bahwa adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknik pengurusan ijin usaha (Gambar 2).



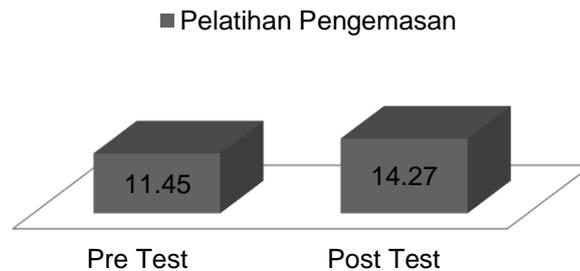
Gambar 2. Grafik hasil *pre test* dan *post test* pelatihan pembuatan ijin usaha

Hasil *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan teknis pemasaran produk HHBK, menunjukkan tingkat pemahaman peserta pelatihan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari rata-rata 8,77% menjadi 9,23% dan dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut membawa dampak positif bagi para pelaku usaha UMKM di Desa Batudulang. Pada pelatihan teknik pemasaran dilakukan pelatihan teknik pemasaran secara konvensional (*offline*) dan *online*. Hasil pelatihan teknik pemasaran hasil usaha HHBK (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik hasil *pre test* dan *post test* pelatihan teknik pemasaran produk HHBK

Selain pemasaran, hal yang penting untuk dilakukan agar meningkatkan minat pembeli adalah inovasi dalam hal pengemasan produk. Produk yang inovatif dari segi pengemasan akan menarik minat pembeli. Hasil *pre test* dan *posttest* peserta pelatihan teknis pengemasan produk HHBK kopi, kemiri, dan madu menunjukkan rata-rata hasil *pre test* peserta pelatihan 11,45% dan hasil *pos test* mencapai 14,27% hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pelatihan (Gambar 4).



Gambar 4. Grafik hasil *pre test* dan *post test* pelatihan teknik pengemasan produk HHBK

Penyuluhan dan Pelatihan

Pramudyo (2007) menjelaskan pelatihan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya. Proses pelatihan mengacu kepada suatu perubahan yang harus terjadi pada peserta pelatihan. Dalam proses pelatihan, kinerja yang kurang baik dibenahi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik. Sehingga sekumpulan tugas yang telah menanti dapat dikerjakan dengan baik oleh pekerja yang telah mengikuti pelatihan. Dessler (2006) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan untuk melakukan pekerjaannya. Pada kegiatan ini pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pelaku usaha produk HHBK, adapun pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan teknis pengurusan izin usaha, teknik pemasaran produk HHBK dan teknis pengemasan produk hhbk (kopi, kemiri, madu).

Pelatihan teknis pengurusan izin usaha (Gambar 5). Pada pelatihan ini peserta pelatihan diajarkan proses pembuatan izin usaha dengan pemateri dari Dinas Perijinan Kabupaten Sumbawa. Perizinan adalah pemberian legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu, baik dalam bentuk izin maupun tanda daftar usaha (Ridwan, 2006) Legalitas usaha dibutuhkan untuk mendapatkan kepastian oleh pemerintah kepada pengusaha serta memberikan perlindungan dan penambahan modal usaha. Para pelaku usaha dapat bekerja sama dengan Dinas Perizinan dibidang penanaman modal untuk memasarkan atau mempromosikan produknya melalui *roadshow*. Secara umum tujuan dan fungsi perizinan adalah untuk pengendalian dari aktivitas-aktivitas pemerintah terkait ketentuan-ketentuan yang berisi pedoman yang harus dilaksanakan baik oleh yang berkepentingan ataupun oleh pejabat yang diberi kewenangan (Pudyatmoko, 2009). Pelatihan yang dilakukan untuk mensosialisasikan jalur regulasi pembuatan izin usaha kepada masyarakat agar mempermudah masyarakat dalam pembuatan izin usaha serta usaha produk HHBK di Desa Batudulang legal dan memiliki kekuatan hukum serta perhatian dari pemerintah. Selain pengurusan ijin usaha, hal yang perlu untuk ditingkatkan adalah pemasaran dan pengemasan produk. Teknik pemasaran yang tepat dan pengemasan yang menarik akan meningkatkan minat konsumen untuk melakukan pembelian.



Gambar 5. Pelatihan Teknis Pengurusan Izin Usaha

- Dani, Advincen dan Agus Supandi. 2015. *Analisis Atribut Produk dan Harga terhadap Minat Beli Mobil Suzuki Ertiga di Kota Manado*. Jurnal Emba, No.2, Vol.3
- Dessler G. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jilid II. Jakarta (ID): PT.Indeks.
- Garry, Amstrong dan Philip Kotler.2003. *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta (ID): PT.Indeks Kelompok Gramedia.
- Murid, Muhammad. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta(ID): Bumi Aksara.
- Nuryanti BL, Rahma AY. 2008. *Pengaruh Variasi dan Kemasan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Teh Kotak Ultrajaya*. *Strategic Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*. 8(2) 31-43.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Masa*. Jakarta(ID): PT. Rajagrafindo Persada.
- Pudyatmoko, YS. 2009. *Perizinan Problem dan Upaya Pembenahan*. Jakarata(ID): Grasindo.
- Ridwan, HR. 2006. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta(ID): PT.Raja Grafindo Persada.
- Tjiptono, Fandy. 2010. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta(ID): Andi Yogyakarta.